

**EKSPRESI KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR  
ABDALLA DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI DALAM  
PERSPEKTIF ERICH FROMM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

TITA NURMAIDA

NIM. 16510008

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2023

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1363/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : EKSPRESI KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITA NURMAIDA  
Nomor Induk Mahasiswa : 16510008  
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64e55bf66.386e

Ketua Sidang/Penguji I

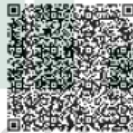
Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 64df21e90945c

Penguji II

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 64e2d5ee866e4

Penguji III

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I.  
SIGNED



Valid ID: 64e590526c249

Yogyakarta, 14 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Tita Nurmaida  
NIM : 16510008  
Judul Skripsi : EKSPRESI KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR ABDALLA  
DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI DALAM PERSPEKTIF  
ERICH FROMM

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat  
dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Pembimbing

  
**Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19651114 199203 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Nurmaida  
NIM : 16510008  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *EKSPRESI KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Yang menyatakan



**Tita Nurmaida**  
NIM: 16510008

## HALAMAN MOTO

Terima semuanya dan teruslah berusaha.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk diri saya, terima kasih.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	śad	ś	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متعدّين	Ditulis	Muta'addidah
عدّة	Ditulis	'iddah

**C. Ta' marbūṭah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*  
(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------



**D. Vokal pendek**

فعل	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i zūkira
ذكر		ditulis	u
يذهب	ḍammah	ditulis	yaẓhabu
يذهب		ditulis	

**E. Vokal panjang**

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
		ditulis	Jāiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كري	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūḍ

**F. Vokal rangkap**

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
		ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qawl

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	Ditulis	al-Qur’ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā’
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu terhaturkan untuk Sang Nabi tercinta, Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaatnya terlimpahkan kepada siapa saja yang mengagumi dan meneladani kebaikan Sang Nabi.

Penelitian ini tentu tidak dapat selesai jika bukan karena bantuan dan support dari banyak pihak. Penulis ingin berterimakasih kepada sekian pihak yang telah berjasa, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag ,M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan banyaknya motivasi dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Ibu Prof. Fatimah, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Dengan banyak membantu, menasihati, membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa serta harapan semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kebaikan selalu atas segala jasanya.
6. Segenap Civitas Akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Ibu Neni Muhani dan Bapak John Robinson Silaban, selaku orang-tua yang selalu memberikan rezekinya dan melimpahkan doa-doa tak berkesudahan.
8. Agnesta Gusani Silaban dan Tio Ronggur Kielen Styne Silaban, selaku adik-adik yang hidup seperjuangan.

9. Ersya Elfira Khaiya, Vina Maulida, dan Novia Ramadhani, selaku sahabat yang telah menemani masa-masa perkuliahan sampai pengerjaan skripsi.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2016, terutama Novindra Dwi Ariska, M. Ikhsan Fiamrillah Zifamina, Alwi Habibi, M. Hidayat Surya Buana, dan Dewi Mudrikah yang telah menemani masa-masa sulit pengerjaan skripsi,
11. Terima kasih penulis juga ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, atas segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, dengan banyaknya kesalahan dalam penyusunan skripsi. Penulis dengan segenap upaya telah mencurahkan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari penulis. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridha-Nya kepada kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Agustus 2023



**Tita Nurmaida**

## ABSTRAK

Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali merupakan dua tokoh keagamaan yang pernah menyebarkan gagasan liberalnya melalui Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah sebuah jaringan sosial keagamaan yang menggunakan jenis tafsir liberal dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Dalam mengekspresikan kebebasan berpikrnya tersebut, Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali mendapat berbagai tantangan hingga pada akhirnya JIL tidak lagi aktif pada tahun 2016 lalu. Setelah JIL tidak lagi aktif, Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali fokus dengan masing-masing kegiatan yang dijalankannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti ekspresi kebebasan berpikr Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dan menganalisisnya dengan menggunakan teori kebebasan Erich Fromm.

Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan, yaitu: apa tantangan ekspresi kebebasan berpikr Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dan bagaimana ekspresi kebebasan berpikr Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali jika dipandang dari teori kebebasan Erich Fromm.

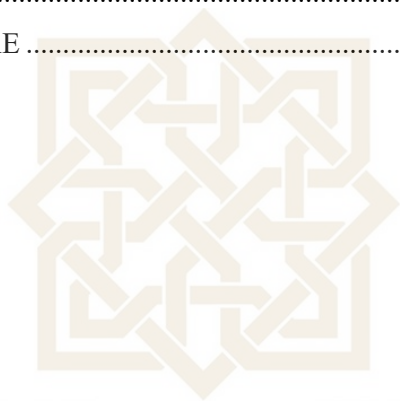
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis. Terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. *Pertama*, ekspresi kebebasan berpikr Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali mendapat berbagai tantangan, berupa respons negatif dari tokoh-tokoh dan kelompok keagamaan, pemberhentian dukungan dana, dan kritik dari individu dan kelompok yang pernah mendukungnya. *Kedua*, ekspresi kebebasan berpikr Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dalam perspektif Erich Fromm merupakan kebebasan yang menyiksa, karena proses individuasi kedua tokoh tersebut terhambat dan mengakibatkan kebebasan Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali berujung pada kebebasan negatif yang berbentuk *automation conformity* atau penyesuaian diri secara otomatis. Wujud *automation conformity* yang dimaksud ialah ketika Ulil Abshar Abdalla mengadakan kajian-kajian tasawuf dan Abdul Moqsith Ghazali mengadakan kajian-kajian tafsir dan fikih, sehingga mendapat berbagai respons positif dari masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri dengan harapan-harapan orang lain.

**Kata kunci:** Kebebasan, Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali, Erich Fromm

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II JARINGAN ISLAM LIBERAL .....	23
A. Pemikiran Jaringan Islam Liberal .....	23
B. Latar Belakang Pemikiran Jaringan Islam Liberal .....	30
C. Ekspresi Kebebasan Berpikir Jaringan Islam Liberal .....	43
BAB III TANTANGAN EKSPRESI KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI .....	47
A. Respons Negatif .....	47
B. Pemberhentian Dukungan Dana.....	70
C. Kritik dari Para Pendukung Jaringan Islam Liberal .....	71
BAB IV ANALISIS KRITIS KEBEBASAN BERPIKIR ULIL ABSHAR ABDALLA DAN ABDUL MOQSITH GHAZALI .....	78

A. Proses Individuasi Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali .....	79
B. Mekanisme Kebebasan Berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali .....	81
BAB V PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96
CURRICULUM VITAE .....	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

Penelitian ini akan menelaah tentang ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dengan menggunakan teori kebebasan Erich Fromm. Dengan memaparkan latar belakang dari penelitian ini, pembaca akan disuguhkan penjelasan yang menarik di kalangan masyarakat Indonesia terhadap gagasan liberal Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya. Latar belakang ini akan mengantarkan kita pada rumusan masalah penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan tujuan, metode, dan sistematika dari penelitian ini.

#### A. Latar Belakang

Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali merupakan dua tokoh keagamaan yang pernah menyebarkan kebebasan berpikirnya melalui Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal (JIL) merupakan sebuah jaringan sosial keagamaan yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat sejak awal dibentuk karena gagasannya liberalnya. Jaringan ini memiliki tujuan untuk menyebarkan gagasan Islam liberal seluas-luasnya kepada khalayak umum.<sup>1</sup> Liberal digunakan sebagai jenis tafsir JIL dalam memahami segala aspek keislaman. Maksud dari kata liberal sendiri ialah kebebasan dan pembebasan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, prinsip yang dipegang oleh Jaringan Islam Liberal yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas. Tetapi sayangnya, dalam mengekspresikan kebebasan berpikir tersebut, Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali, dan para penggagas JIL mendapat banyak tanggapan kontra, ancaman dan teror dari berbagai kalangan masyarakat. Sampai pada akhirnya, JIL sebagai lembaga yang berbasis *online* tersebut mulai tidak aktif pada akhir tahun 2016 lalu.<sup>3</sup> Berbagai tanggapan negatif yang diterima Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dalam mengekspresikan kebebasan berpikirnya tersebut

---

<sup>1</sup> Halaman Facebook Jaringan Islam Liberal. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>2</sup> Halaman Facebook Jaringan Islam Liberal. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>3</sup> Postingan terakhir dalam website JIL (islamlib.com) berjudul “Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur” yang dimuat pada tanggal 5 September 2016.



selaras dengan penjelasan Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *Escape Fromm Freedom*. Erich Fromm memandang bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang membelenggu manusia. Semakin ia bebas, semakin ia merasa kesepian dan terasingkan dari alam dan sekelilingnya, sehingga manusia berlomba-lomba lari dari kebebasan itu sendiri.<sup>4</sup> Apakah tidak aktifnya lagi JIL saat ini merupakan jawaban dalam menghadapi berbagai tantangan yang dianggap sebagai belenggu dalam mengekspresikan kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya? Atau sebenarnya walaupun JIL sudah tidak aktif lagi sebagai lembaga, Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya masih mengekspresikan kebebasan keberagamaan seperti dulu ketika JIL masih berjalan? Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membahasnya lebih dalam dan bermaksud mengkaji ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dengan kacamata Erich Fromm yang menganggap bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang menyiksa manusia. Melihat hal tersebut dari perspektif Erich Fromm dianggap penting, karena teori Erich Fromm tentang kebebasan dapat digunakan sebagai cara baca terhadap ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali.

Jaringan Islam Liberal didirikan oleh Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Abdul Moqsith Ghazali dan para pemikir muda lainnya pada tahun 2001. Pada beberapa pembahasannya, buku Charles Kurzman (editorial) yang berjudul *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*<sup>5</sup> (karya aslinya berjudul *Liberal Islam: A Sourcebook*) sering dijadikan sebagai pendeskripsian awal atas pengertian dari istilah islam liberal

---

<sup>4</sup> Dikutip dari *Ngaji Filsafat 216 : Erich Fromm-Kepribadian (Filsafat Manusia)* yang disampaikan oleh Fahrudin Faiz. Publikasi Youtube, di channel MJS Channel, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>5</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi (Jakarta: Paramadina, 2001).

itu sendiri.<sup>6</sup> Nampaknya, buku tersebut merupakan salah satu inspirasi yang digunakan JIL untuk menanamkan gerakan dan pemikiran liberalnya. Dalam penjelasannya, Charles Kurzman menguji pemikiran kaum Muslim yang dianggapnya liberal di hadapan tradisi Islam untuk menunjukkan bahwa tradisi liberal memiliki akar yang autentik di dalam Islam. Ia pun membuat distingsi dan kategori tentang apa yang ia maksud dengan “Islam liberal” dengan memuat enam kategori, yaitu antiteokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak Non-Muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan, serta memuat karya beberapa tokoh Muslim terkemuka yang memiliki perhatian terhadap liberalisme di Barat dengan kategori tersebut. Dengan analitisnya, Charles Kurzman mendiskusikan sejarah tradisi liberal dalam Islam dan memperkenalkan arus utama di dalam pemikiran Islam liberal.

Pemikiran Islam liberal yang digunakan JIL didasari oleh berbagai landasan yang sudah ditentukan sejak awal.<sup>7</sup> Selain prinsip penalaran rasional atas teks-teks keislaman, Jaringan Islam Liberal juga mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural, memihak pada minoritas yang tertindas, meyakini kebebasan beragama, memisahkan otoritas keagamaan dan politik, dan lain semacamnya. Jaringan Islam Liberal pun memiliki misi untuk mengembangkan penafsiran Islam yang liberal serta menyebarkannya ke khalayak, mengusahakan adanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme, serta mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.<sup>8</sup>

Salah satu pendiri JIL, yaitu Ulil Abshar Abdalla, menganggap bahwa penafsiran yang liberal merupakan sesuatu yang dibutuhkan guna memahami ajaran Islam demi terlepasnya dogmatisme yang menindas manusia dan terwujudnya kebahagiaan untuk manusia itu sendiri.<sup>9</sup> Ulil Abshar Abdalla

---

<sup>6</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tulisan yang dimuat pada website [islamlib.com](http://islamlib.com). Diantaranya yaitu “Wacana Islam Liberal di Timur Tengah” dan “Tentang Asal Usul Mengapa “Islam Liberal”” yang ditulis oleh Luthfi Assyaukanie.

<sup>7</sup> Halaman Facebook Jaringan Islam Liberal. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>8</sup> Halaman Facebook Jaringan Islam Liberal. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>9</sup> Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” dalam buku *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 10.

menganggap bahwa Islam saat ini merupakan sesuatu yang paten dan membeku.<sup>10</sup> Ajaran Islam seakan diambil mentah-mentah dari zaman nabi Muhammad. Padahal nabi Muhammad pun mengaplikasikan Islam sesuai dengan konteksnya pada waktu tersebut. Ulil menganggap ajaran yang diambil mentah-mentah tersebut tidak tepat dan menjelaskan bahwa seharusnya kita mengambil “isi” dari ajaran Islam itu sendiri dan mengaplikasikannya dengan bentuk yang sesuai dengan masa yang kita jalani saat ini. Konsep ini mengingatkan kita dengan teori *double movement*<sup>11</sup> yang dikemukakan Fazlur Rahman. Ulil menganggap bahwa jalan untuk menuju kemajuan Islam adalah dengan cara menafsirkan Islam itu sendiri.<sup>12</sup> Salah satu cara untuk mewujudkannya ialah dengan menafsirkan Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan zaman yang sedang dijalani. Ia ingin mengajak para Muslim untuk menyegarkan Islam dan meninggalkan Islam yang beku yang menjadi sarang dogmatisme yang menindas manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

Kebebasan dalam memperjuangkan konsep yang dibawakan JIL tersebut (salah satu contohnya yaitu penjelasan Ulil di atas), tentunya tidak mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2005, MUI mengeluarkan fatwa yang berisi tentang haramnya pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Salah satu penyebab dikeluarkannya fatwa ini ialah tanggapan atas pernyataan dari Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dianggap menyimpang dari firman Allah. Hal tersebut tertera dalam fatwa MUI yang tidak memperbolehkan pernikahan dengan orang yang berbeda agama. Sementara

---

<sup>10</sup> Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” dalam buku *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 10.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman menjelaskan tentang konsep gerakan ganda atau *double movement* dalam menafsirkan al-Qur’an. Secara ringkas, gerakan ganda ialah memahami makna dari satu ayat dengan mengkaji situasi atau masalah historis ketika ayat tersebut diturunkan. Kemudian, kembali lagi dengan membawa “esensi” dari ayat tersebut sehingga bisa menjadi jawaban atas persoalan yang terjadi di masa kini. Dari hal tersebut, kita mengetahui bahwa ada keterkaitan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi. Teks yang ingin kita pahami haruslah kita lihat aspek historisnya, setelah itu, kita mencari makna dari teks tersebut dan menerapkannya dalam konteks sekarang.

<sup>12</sup> Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” dalam buku *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 3-4.

<sup>13</sup> Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” dalam buku *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 3-4.

JIL menganggap bahwa kebenaran itu bersifat relatif, terbuka dan plural.<sup>14</sup> Karena setiap kebenaran dimanapun tempatnya, sejatinya adalah nilai Islami juga.<sup>15</sup> Tidak peduli cangkang/baju nya, yang terpenting ialah isinya. Jadi, pernikahan beda agama bukanlah sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Selain itu, JIL juga mendapat tanggapan dari Fahmi Salim yang merupakan ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) DKI. Tanggapan tersebut termuat di situs web *hidayatullah.com*. Fahmi Salim sudah beberapa kali berdebat langsung dengan anggota JIL, baik di salah satu stasiun televisi maupun hotel yang ada di daerah Jakarta. Dari perdebatannya tersebut, Fahmi Salim menganggap bahwa mereka (para anggota JIL) keliru dalam memahami teks. Mereka terkesan menyembunyikan dan memanipulasikan teks untuk menopang pemikirannya. Fahmi Salim menganggap bahwa pemikiran mereka sudah dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan konstelasi global.<sup>16</sup> Mereka ingin umat Islam berislam secara kontekstual dan moderat dalam artian liberal. Selain tanggapan dari MUI dan Fahmi Salim, banyak juga tanggapan masyarakat dari media sosial dan yang lainnya.

Dalam mengekspresikan kebebasan berpikir tersebut, Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya mendapat banyak tanggapan kontra dari berbagai kalangan masyarakat, sampai akhirnya situs web *islamlib.com* yang menjadi media dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran tersebut sudah tidak aktif lagi sejak akhir tahun 2016 lalu. Berbagai respons yang diterima Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya tersebut selaras dengan penjelasan Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *Escape Fromm Freedom*. Erich Fromm yang merupakan seorang filsuf sekaligus psikoanalisis, menjelaskan tentang filsafat kepribadian yang di dalamnya terdapat persoalan kebebasan dalam bukunya

---

<sup>14</sup> Halaman Facebook Jaringan Islam Liberal. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

<sup>15</sup> Ulil Abshar Abdalla, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam" dalam buku *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 6.

<sup>16</sup> Fahmi Salim ketika diwawancarai oleh pihak *hidayatullah.com* dalam <https://hidayatullah.com/berita/wawancara/2016/03/28/91963/fahmi-salim-berdebat-dengan-liberalis-2.html>, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

yang berjudul *Escape from Freedom*. Dalam bukunya tersebut, Erich Fromm memandang kebebasan sebagai sesuatu yang membelenggu manusia. Semakin ia bebas, semakin ia kesepian dan terasingkan dari alam dan sekelilingnya, sehingga manusia berlomba-lomba lari dari kebebasan itu sendiri. Seperti yang telah penulis tanyakan sebelumnya, apakah tidak aktifnya lagi JIL saat ini merupakan jawaban dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengekspresikan kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya? Atau sebenarnya walaupun JIL sudah tidak aktif sebagai lembaga, Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya masih mengekspresikan kebebasan berpikir seperti dulu ketika JIL masih berjalan?

Banyak yang berbicara mengenai JIL, ekspresi kebebasan maupun kebebasan berespresi, tetapi masih belum ada yang membahas ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali atas penafsiran ajaran Islam dengan kacamata Erich Fromm yang menganggap bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang menyiksa manusia. Hal ini menjadikan penulis merasa perlu untuk membahas topik permasalahan tersebut. Dalam penulisan ini seperti yang sudah disampaikan, penulis mengambil fokus penelitian untuk menjawab bagaimana ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dipandang dari kacamata Erich Fromm. Teori Erich Fromm tentang kebebasan dapat digunakan sebagai cara baca terhadap ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang berusaha dijawab ialah:

1. Apa tantangan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali?
2. Bagaimana ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali jika dipandang dari kacamata Erich Fromm?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menyingkap tantangan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali atas penafsiran ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan karena banyak tanggapan kontra terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut ketika berada di Jaringan Islam Liberal. Selain itu, menjawab bagaimana ekspresi tersebut dipandang dari kacamata Erich Fromm yang menganggap bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang menyiksa manusia.

Sementara itu, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap literatur keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat dan *Islamic studies*, memperkaya khazanah keilmuan sebagai bahan penelaahan dan pemikiran lebih lanjut, serta mengasah pola berpikir kritis dalam melihat wacana tertentu.

### D. Tinjauan Pustaka

Pemikiran liberal Ulil Abshar Abdalla yang termuat dalam karya-karyanya sangat menarik perhatian publik karena mengandung isi yang esensial, akan tetapi dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Salah satu penelitian yang membahas pemikiran Ulil Abshar Abdalla ialah skripsi Edi Usman yang berjudul “Islam Liberal dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla”.<sup>17</sup> Skripsi tersebut mencoba menjelaskan tentang makna Islam liberal dalam pemikiran Ulil dan pengaruhnya di Indonesia. Tentu skripsi tersebut berbeda dengan apa yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena peneliti akan membahas tentang ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla secara lebih luas, tidak hanya tentang pemikirannya tentang Islam liberal saja.

Selanjutnya, skripsi yang dibuat oleh Debby Citra Diarti yang berjudul “Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019”.<sup>18</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang

---

<sup>17</sup> Edi Usman, “Islam Liberal dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013.

<sup>18</sup> Debby Citra Diarti, “Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.



perkembangan pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang awalnya bersifat liberal menjadi spiritual. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan apa yang akan dijelaskan oleh peneliti. Pada penelitian ini, pembahasan yang akan dijelaskan tidak berhenti pada perkembangan pemikiran Ulil Abshar Abdalla, akan tetapi pemikiran Ulil Abshar Abdalla tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori kebebasan Erich Fromm.

Selain pemikiran Ulil Abshar Abdallah, pemikiran Abdul Moqsith Ghazali juga menarik perhatian publik. Salah satu penelitian yang membahas Abdul Moqsith Ghazali ialah skripsi Fauzan Hidayatullah yang berjudul “Polemik Penafsiran Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmi Zarkasyi)”.<sup>19</sup> Dalam skripsi tersebut, Abdul Moqsith Ghazali dijadikan sebagai tokoh dari kelompok inklusif dalam memandang pluralisme. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena pemikiran Abdul Moqsith Ghazali yang akan dijelaskan bukan hanya tentang pluralisme dalam Al-Quran saja, melainkan kebebasan pemikirannya tentang penafsiran Al-Quran secara lebih luas, dan pemikiran keagamaannya hingga tahun 2023.

Pemikiran para pengaggas Jaringan Islam Liberal (JIL) sangat menarik perhatian khalayak umum, terutama dalam membicarakan pokok-pokok pemikiran JIL itu sendiri. Salah satu tulisan yang menjelaskan sejarah dan perkembangan Jaringan Islam Liberal yaitu skripsi yang berjudul “Jaringan Islam Liberal: Sejarah dan Perkembangan 2001-2010”<sup>20</sup> karya Uswatun Hasanah. Tentu saja skripsi tersebut berbeda dengan apa yang akan peneliti jelaskan, karena skripsi karya Uswatun Hasanah tersebut menjelaskan tentang latar belakang sejarah berdirinya Jaringan Islam Liberal, cara Jaringan Islam Liberal mengaplikasikan pemikirannya di masyarakat, serta menjelaskan perkembangan yang telah terjadi pada Jaringan Islam Liberal dari awal berdiri

---

<sup>19</sup> Fauzan Hidayatullah, “Polemik Penafsiran Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmi Zarkasyi)”, Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2022.

<sup>20</sup> Uswatun Hasanah, “Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir dan Perkembangan 2001-2010)”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Yogyakarta, 2013.

sampai tahun 2010. Sementara dalam skripsi yang akan peneliti buat, selain membahas pemikiran Jaringan Islam Liberal dari tahun 2001-2016, peneliti juga membahas berbagai respons individu atau kelompok terhadap pemikiran Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali. Sehingga, skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang akan peneliti buat.

Buku yang berjudul *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan dan Respon Kritis*<sup>21</sup> yang ditulis oleh Muhamad Afif Bahaf menjelaskan tentang pemikiran para penggagas Islam liberal di Indonesia beserta para pengkritik gagasan Islam liberal. Buku tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena peneliti hanya membahas pemikiran dari Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali. Kemudian, peneliti juga membahas tantangan atas pemikiran para tokoh tersebut lebih jauh, tidak hanya pada kritik dari berbagai tokoh yang menolak gagasan Islam liberal.

Belasan tahun telah berlalu, JIL pun sudah dianggap tidak ada oleh sebagian kalangan masyarakat. Tetapi, tidak sedikit yang menganggap JIL sebenarnya masih ada, namun strategi pergerakan JIL yang mungkin berbeda dari sebelum-sebelumnya. Seperti salah satu tulisan yang dibuat oleh Akmal Sjafril<sup>22</sup> dengan judul “Apa Kabar Islam Liberal?”<sup>23</sup>. Ia melakukan penelusuran aktivitas situs *islamlib.com* di internet dengan menggunakan *Internet Archive Wayback Machine*. Dari hasil penelusurannya, ditemukan berbagai perubahan yang dilakukan pada situs tersebut, diantaranya yaitu hilangnya rubik “Tentang JIL” yang berisi 6 landasan JIL dan penjelasan tentang penamaan Islam liberal itu sendiri. Rubik tersebut diganti dengan rubik “Tentang Kami” yang menjelaskan bahwa situs tersebut menampung semua pendapat dari setiap aliran, mazhab, dan keyakinan. Penelusuran singkat tersebut mengandung kesimpulan bahwa JIL memang sudah tidak terlihat lagi eksistensinya, tetapi para tokoh pendirinya masih aktif menyebarkan

---

<sup>21</sup> Muhamad Afif Bahaf, *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasa, dan Respon Kritis* (Serang: A-Empat, 2015).

<sup>22</sup> Salah satu pendiri Indonesia Tanpa JIL (ITJ).

<sup>23</sup> Akmal Sjafril, “*Apa Kabar Islam Liberal?*” dalam <https://malakmalakmal.com/apa-kabar-islam-liberal/>, diakses pada tanggal 21 November 2021.



pemikiran liberal di Indonesia. Karena belum ada pernyataan resmi dari pihak JIL yang menyatakan bahwa sesungguhnya Jaringan Islam Liberal sudah tidak ada, masyarakat pun masih menerka-nerka tentang keberadaan JIL sampai saat ini. Dalam tulisan yang berjudul “Apa Kabar Islam Liberal?” tersebut, Akmal Sjafril tidak menunjukkan bentuk dari penyebaran pemikiran liberal para pendiri JIL itu sendiri. Hal tersebut tentu berbeda dengan skripsi yang akan peneliti kerjakan, karena peneliti akan berusaha menghadirkan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghaazali ketika JIL masih eksis hingga saat ini.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti akan menggunakan teori filsafat kepribadian tentang kebebasan menurut Erich Fromm dalam menganalisis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali. Salah satu penelitian yang juga menggunakan teori Erich Fromm tentang makna kebebasan manusia ialah disertasi yang dibuat oleh Nana Sutikna dengan judul “Dimensi Ontologis Kebebasan Menurut Erich Fromm Relevansinya bagi Pengembangan Pers di Indonesia”.<sup>24</sup> Penelitian ini berisi analisis atas dimensi ontologis yang terkandung di dalam konsep kebebasan Erich Fromm dan merefleksikan relevansi kebebasan Erich Fromm dengan pengembangan pers di Indonesia. Walaupun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu menggunakan teori kebebasan Erich Fromm sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian, namun objek materialnya sendiri sangat berbeda antara satu sama lain. Penelitian tersebut meneliti tentang pengembangan pers di Indonesia, sementara skripsi ini meneliti tentang ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali.

Banyak penelitian yang membahas tentang teori kebebasan Erich Fromm, diantaranya mungkin menggunakan teori tersebut sebagai alat untuk menganalisis objek seperti penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>24</sup> Nana Sutikna, “Dimensi Ontologis Kebebasan Menurut Erich Fromm Relevansinya bagi Pengembangan Pers di Indonesia”, Disertasi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013.

Tetapi, sejauh pengetahuan penulis, belum ada tulisan secara spesifik yang meneliti ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dengan menggunakan filsafat kepribadian Erich Fromm tentang kebebasan itu sendiri.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat orang yang diteliti, dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.<sup>25</sup> Objek dari penelitian kualitatif ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali. Objek-objek yang dimaksud adalah pemikiran Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas Jaringan Islam Liberal yang akan didapat dari situs web JIL dan diskusi yang diadakan, pemikiran Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali yang akan didapat dari media sosialnya, serta tanggapan atas ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali di JIL, baik dari sosial media, media cetak, situs web, dan lain sebagainya.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelaahan terhadap karya-karya Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali, karya-karya yang berupa tanggapan atas ekspresi kebebasan berpikirnya di JIL, tulisan atau diskusi yang berkaitan dengan para penggagas JIL, dan karya Erich Fromm yang berjudul *Escape From Freedom* melalui buku terjemahannya, yaitu *Lari dari Kebebasan*.

### 2. Sumber Penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah tulisan Ulil Abshar Abdalla yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam* yang memuat kebebasan berpikir yang

---

<sup>25</sup> Sulistyio-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 78.

diusung JIL, tulisan para penggagas JIL di situs web *Islamlib.com*, postingan akun media sosial Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali, buku yang berjudul *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* yang berisi berbagai tanggapan pro dan kontra atas karya Ulil Abshar Abdalla tersebut yang menjadi tombak JIL dalam mengekspresikan kebebasan berpikirnya, dan buku tulisan Erich Fromm yang berjudul *Escape Fromm Freedom* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lari dari Kebebasan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, tulisan di sosial media, media cetak, situs web yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Sumber data-data yang telah terkumpul melalui riset kepustakaan di atas, dianalisis dan diolah menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu metode deskriptif, analisis dan refleksi.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu pemikiran secara jelas dan menyeluruh. Metode ini digunakan untuk menghadirkan ide dan pemikiran Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali, dan para penggagas JIL lainnya yang tertuang dalam tulisan-tulisan maupun diskusi-diskusi yang dilaksanakannya, dengan sejelas mungkin. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menghadirkan ide dan pemikiran yang mencakup tantangan atas ekpresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali.

b. Metode Analisis

Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk menelaah dan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti.

Metode ini juga digunakan sebagai alat analisis perbandingan dalam menelaah ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsih Ghazali dan pandangan terhadap pemikiran tersebut. Selain itu, metode ini juga diterapkan untuk memberikan jawaban bagaimana ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsih Ghazali jika dipandang dari kacamata Erich Fromm.

## **F. Kerangka Teori**

Teori yang akan digunakan ialah teori kebebasan Erich Fromm yang ia jelaskan dalam buku *Escape From Freedom*. Buku tersebut menggambarkan abad pertengahan sebagai periode gelap, karena kebebasan pribadi pada abad tersebut dipandang kurang oleh Erich Fromm.<sup>26</sup> Kehidupan personal, ekonomi, dan sosial didominasi oleh peraturan dan kewajiban, sehingga setiap aktivitas tidak boleh dikerjakan secara bebas. Walaupun seseorang tidak dapat dikatakan bebas, orang tersebut tidak dirundung oleh kesendirian dan keterasingan, karena sejak lahir ia sudah memiliki posisi yang jelas dan tidak dapat diubah dalam masyarakat.<sup>27</sup> Tatanan sosial dianggap sebagai tatanan alami yang pasti dan memberikan rasa aman karena tidak ada ruang untuk suatu keraguan dan hanya ada sedikit kompetisi di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pada Abad dikenal dengan masyarakat yang menjunjung solidaritas. Hal tersebut berlangsung sampai struktur masyarakat dan kepribadian manusia berubah dipenghujung Abad Pertengahan.

Solidaritas Abad Pertengahan semakin melemah, ekonomi individu dan kompetisi menjadi semakin penting karena kelas yang didasari kekayaan ekonomi mulai muncul di masyarakat. Solidaritas digantikan dengan sikap sinis yang membuat masyarakat semakin memiliki jarak satu sama lain. Hubungan yang terjalin satu sama lain hanya merupakan perjuangan untuk

---

<sup>26</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Noa Dhegaska (Yogyakarta: iRCiSoD, 2020), hlm. 47.

<sup>27</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 49.

menjaga kekayaan dan kekuatan dirinya.<sup>28</sup> Manusia lain digunakan sebagai objek yang dimanipulasi demi memenuhi kebutuhan dirinya seorang. Hasil dari kehancuran struktur sosial Abad Pertengahan ialah munculnya diri individu dalam makna modern.<sup>29</sup>

Keruntuhan sistem masyarakat abad pertengahan tersebut membuat dampak penting bagi tiap lapisan kelas sosial, yaitu menjadikan individu menjadi seorang diri dan terasing (baik secara ekonomi dan spiritual).<sup>30</sup> Walau demikian, ia juga memiliki kebebasan bertindak dan berpikir secara merdeka. Seseorang memiliki kuasa atas dirinya, sehingga dapat menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya. Dampak dari perubahan sosial dan ekonomi individu dalam abad ke lima dan enam belas ialah terbebasnya individu dari perbudakan ikatan-ikatan ekonomi dan politik. Selain itu, ia juga mendapatkan kebebasan positif dan berperan aktif serta mandiri dalam sistem yang baru. Namun, secara bersamaan ia terbebas dari ikatan yang memberikannya rasa aman dan rasa kepemilikan.

Di abad ke enam belas ketika kapitalisme bangkit, kebebasan memberikan kontribusi dalam peningkatan kemandirian dan inisiatif seorang individu, akan tetapi hal tersebut turut menjadi ancaman besar karena mendatangkan rasa ketidakamanan, ketidakberdayaan, keraguan, kesendirian, dan kegelisahan. Di bawah sistem-sistem abad pertengahan, batasan-batasan kehidupannya telah ditetapkan jauh sebelum individu lahir. Namun di bawah sistem kapitalis, individu (terutama anggota kelas menengah) memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan berdasarkan usahanya sendiri. Hal tersebut pun sesuai dengan penjelasan Max Weber tentang sifat kapitalisme, yaitu dapat dengan bebas mengubah distribusi sosial penduduk sesuai dengan kebutuhan mereka, dan juga dapat dengan bebas menemukan struktur

---

<sup>28</sup> Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 102.

<sup>29</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 53.

<sup>30</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 109.

pekerjaan individu itu sendiri.<sup>31</sup> Kapitalisme bukan hanya membebaskan manusia dari ikatan tradisional, namun juga berkontribusi besar pada meningkatkan kebebasan dalam makna positif, menuju berkembangnya diri yang aktif, kritis dan bertanggung jawab. Kapitalisme pun turut membuat individu menjadi kian terasing dan seorang diri, dan memenuhi dirinya dengan rasa ketidakpentingan dan ketidakberdayaan.

Karakteristik umum ekonomi kapitalis ialah aktivitas individualistik.<sup>32</sup> Ekonomi kapitalis membuat individu melakukan suatu hal dengan usaha atau kekuatannya sendiri. Kesuksesan atau pun kegagalan yang akan didapat pun merupakan urusannya sendiri. Aktivitas individualistik menjadikan seseorang sebagai individu yang mandiri, karena tidak menggantungkan diri kepada yang lainnya. Akan tetapi, hal tersebut pun membuat individu terisolasi dan terpisah dari satu sama lain.

Karakteristik pemilik kapital ialah spirit asketisme dan ketundukan terhadap tujuan di luar dirinya, karena ia melakukan aktivitas ekonomi kapitalisme untuk mengakumulasi kapital, bukan untuk memenuhi kebahagiaan atau keselamatannya.<sup>33</sup> Kesuksesan dan keuntungan materi merupakan tujuan yang akan terpenuhi dengan sendirinya dalam aktivitas ekonomi kapitalisme. Seseorang bekerja untuk mendapat keuntungan, namun keuntungan tersebut tidak untuk dihabiskan, akan tetapi untuk diinvestasikan sebagai kapital baru. Kemudian, kapital baru tersebut meningkat sehingga memberi keuntungan baru yang kemudian kembali diinvestasikan. Hal tersebut pun terus berputar. Prinsip kerja demi akumulasi kapital secara objektif memiliki nilai besar untuk kemajuan umat manusia. Namun, secara subjektif hal tersebut membuat manusia bekerja sebagai budak untuk memenuhi tujuan-tujuan di luar dirinya. Hal tersebut pun memberikan rasa ketidaksignifikanan personal dan ketidakberdayaan.

---

<sup>31</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan dan Ramalan Tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*, terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

<sup>32</sup> Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, hlm. 90.

<sup>33</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 125.



Semua hal tersebut harus diatasi jika individu ingin berfungsi dengan baik. Ajaran-ajaran agama baru kemudian muncul untuk mencoba mengatasi perasaan negatif yang datang dari terlepasnya ikatan-ikatan primer pada abad pertengahan.<sup>34</sup> Ajaran-ajaran agama baru tersebut menunjukkan individu cara untuk menghadapi kegelisahan dengan menerima ketidakberdayaan sebagai bentuk dari penebusan dosanya. Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan demikian, individu tersebut dapat dicintai oleh Tuhan dan menjadi bagian dari manusia yang diselamatkan oleh Tuhan. Ajaran-ajaran agama baru mengembangkan diri individu sekaligus menciptakan ketergantungan dalam hal yang baru.

Kebebasan baru yang dibawa kapitalisme terhadap individu menambah imbas dari kebebasan beragama yang dibawa Protestanisme. Protestanisme membuat individu menghadapi Tuhan seorang diri.<sup>35</sup> Individu jadi semakin terisolasi, terasing dan menjadi alat di tangan suatu kekuasaan eksternal. Manusia menjadi “individu”, namun individu yang bingung dan takut. Semakin manusia merasa dirinya bukan siapa-siapa, semakin ia merasa harus memiliki sesuatu. Individualisme spiritual dan ekonomi membuat individu sepenuhnya seorang diri dan dalam keterasingan ia menghadapi kekuatan superior, baik itu Tuhan, pesaing, atau kekuatan ekonomi impersonal.

Erich Fromm menjelaskan bahwa struktur baru karakter manusia, yang merupakan hasil dari perubahan ekonomi dan sosial, yang kemudian dipertegas dengan doktrin agama, menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan sosial dan ekonomi lebih jauh.<sup>36</sup> Dorongan untuk bekerja, hasrat untuk berhemat, dan kesadaran atas kewajibannya merupakan ciri-ciri kepribadian yang menjadi kekuatan produktif dalam masyarakat kapitalis dan membuat perkembangan ekonomi dan sosial modern dapat tercapai. Ciri-ciri tersebut membentuk energi manusia dan menjadi dorongan produktif dalam proses sosial.<sup>37</sup> Proses sosial, yakni hubungan dengan sesama manusia dan

---

<sup>34</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 109.

<sup>35</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 121.

<sup>36</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 112.

<sup>37</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 113.

pekerjaan, turut membentuk struktur kepribadiannya. Ciri kepribadian yang baru saja terbentuk akhirnya menjadi faktor penting dalam perkembangan ekonomi yang juga memengaruhi proses sosial. Walaupun pada awalnya mereka berkembang karena reaksi atas ancaman kekuatan ekonomi baru, mereka perlahan menjadi kekuatan produktif yang memajukan dan memperkuat perkembangan ekonomi baru.

Pada akhirnya, kebebasan dari ikatan-ikatan tradisional masyarakat abad pertengahan memberikan individu rasa kemerdekaan dan juga rasa kesendirian dan terisolasi, memenuhi dirinya dengan keraguan dan kegelisahan, dan mendorongnya pada suatu ketundukan baru. Struktur masyarakat modern menjadikan manusia semakin merdeka, mandiri, kritis, dan juga menjadi lebih terasing, merasakan kesendirian dan ketakutan. Individu bukan hanya harus mempertahankan dan meningkatkan kebebasan tradisional, namun juga harus mendapatkan bentuk kebebasan baru, yang memberi jalan untuk menyadari individualitas diri dan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan hidup yang dijalani. Oleh karena itu, Erich Fromm menganalisis pelarian diri untuk menunjukkan hal yang terjadi pada seorang individu dan menunjukkan usaha untuk lari dari kesendirian dan ketidakberdayaan melalui cara menyingkirkan kedirian dengan menyerahkan diri pada bentuk-bentuk baru otoritas, atau menyerahkan secara kompulsif terhadap pola-pola yang diterima masyarakat.

Kebebasan dalam budaya modern dipahami Erich Fromm sebagai kemerdekaan manusia dari otoritas eksternal yang menyebabkan rasa keterasingan berkembang dan mejadi perasaan ketidakberdayaan.<sup>38</sup> Sejarah sosial umat manusia dimulai ketika manusia melepaskan dirinya dari kesatuannya dengan alam, dan menyadari dirinya sebagai makhluk yang terpisah serta berbeda dari alam dan manusia lain di sekitarnya.<sup>39</sup> Manusia sudah terikat dengan “ikatan primer” sebelum ia dilahirkan. Ia menjadi satu kesatuan dengan ibunya, dan kemudian menjadi makhluk biologis yang

---

<sup>38</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 43.

<sup>39</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 29.



terpisah dari ibunya. Namun, walaupun seorang anak sudah mengalami perpisahan biologis dengan ibunya, anak tersebut masih menyatu secara fungsional dengan ibunya untuk waktu yang cukup lama. Dalam hal tersebut, seorang individu tunduk dan tidak memiliki kebebasan, namun keterkaitannya dengan ibunya memberikannya keamanan dan rasa memiliki. Perpisahnya dengan ibunya membuatnya terancam dan tidak berdaya, sehingga membuatnya merasakan kecemasan dan ketidakberdayaan.

Ikatan-ikatan primer merupakan hal yang menghambat perkembangan total manusia (perkembangan akal dan kapasitas berpikir kritisnya). Ikatan primer bekerja dengan cara membuat individu mengenali dirinya sendiri dan orang lain hanya melalui medium partisipasinya sendiri atau orang lain dalam suatu klan, komunitas sosial atau religius, dan bukan sebagai individu yang bebas, produktif, dan dapat menentukan apapun dari dirinya. Identitas seseorang terhadap alam, klan, agama atau kepercayaan, memberikan rasa aman tertentu pada orang tersebut. Ia merupakan bagian dari sesuatu, ia memiliki akar pada suatu kesatuan terstruktur di mana tempatnya berada tidak dipertanyakan lagi. Dengan mengaitkan identitas kepada suatu ikatan primer, seseorang tidak akan merasakan penderitaan terburuk, yaitu keraguan, ketakutan dan keterasingan.

Rasa takut dan keterasingan yang sangat besar dalam diri manusia yang menyebabkan manusia mengaitkan dirinya terhadap suatu hal, disebabkan oleh dua faktor.<sup>40</sup> Faktor pertama dikarenakan manusia tidak dapat hidup tanpa bekerja sama dengan yang lainnya. Kemudian, faktor kedua ialah fakta atas kesadaran diri subjektif, yaitu kesadaran atas dirinya sebagai seorang individu, yang berbeda dari alam dan manusia lainnya. Secara sadar ia akan merasa aman dan puas, namun secara tidak sadar ia menyadari harga yang harus dibayarnya ialah menyerahkan segala kekuatan dan integritas dirinya. Itulah sebabnya hasil dari keterikatan dan kepatuhan yang sebenarnya ialah meningkatkan rasa tidak aman dan di saat bersamaan memunculkan kebencian dan kecenderungan untuk memberontak. Mengaitkan identitas kepada suatu

---

<sup>40</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 26.

ikatan primer (ketundukan), bukan satu-satunya cara untuk menghindari kesepian dan kecemasan. Satu-satunya cara yang produktif dan tak berakhir dengan konflik tanpa jalan keluar adalah dengan mejalin hubungan spontan antara manusia dan alam, menghubungkan individu dengan dunia tanpa menghilangkan individualitasnya dengan berakar pada integritas dan kekuatan kepribadian.<sup>41</sup>

Saat seseorang telah mengetahui keberadaannya sebagai seorang individu (ia sudah terlepas dari ikatan-ikatan primer), ia akan menghadapi bahaya dan ancaman dari dunia di luar dirinya dengan seorang diri. Dalam diri seseorang, terkadang muncul dorongan untuk menyerahkan individualitasnya, untuk mengatasi rasa kesepian dan ketidakberdayaan dengan menenggelamkan dirinya dengan dunia luar. Rasa takut dan keterasingan yang sangat besar dalam diri manusia yang menyebabkan manusia mengaitkan dirinya terhadap suatu hal, disebabkan oleh dua faktor.<sup>42</sup> Faktor pertama dikarenakan manusia tidak dapat hidup tanpa bekerja sama dengan yang lainnya. Kemudian, faktor kedua ialah fakta atas kesadaran diri subjekif, yaitu kesadaran atas dirinya sebagai seorang individu, yang berbeda dari alam dan manusia lainnya. Secara sadar ia akan merasa aman dan puas, namun secara tidak sadar ia menyadari harga yang harus dibayarnya ialah menyerahkan segala kekuatan dan integritas dirinya. Itulah sebabnya hasil dari keterikatan dan kepatuhan yang sebenarnya ialah meningkatkan rasa tidak aman dan di saat bersamaan memunculkan kebencian dan kecenderungan untuk memberontak.

Terlepasnya ikatan-ikatan primer yang membuat suatu individu menjadi bebas, akan membuat individu merasakan keraguan, ketakutan dan keterasingan. Hal tersebut kemudian dapat diatasi dengan kebebasan positif atau kebebasan negatif. Kebebasan positif ialah mengkaitkan dirinya secara spontan kepada dunia lewat cinta dan pekerjaan, lewat ekspresi nyata dari kapasitas emosional, hasrat, dan intelektualnya. Ia dapat menyatu lagi dengan

---

<sup>41</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 35-36.

<sup>42</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 26.

sesama manusia, alam dan dirinya, tanpa menyerahkan kebebasan dan integritas individualitasnya. Sementara, kebebasan negatif ialah ketika individu menyerahkan kebebasannya dengan menghilangkan kesenjangan yang muncul antara individualitas dan dunia. Kebebasan negatif tersebut dicirikan dengan penyerahan individualitas dan integritas diri sepenuhnya, sehingga kebebasan negatif bukan merupakan solusi yang berujung pada kebahagiaan. Oleh karena itu, kebebasan negatif tidak menyelesaikan segala masalah dari seorang individu dan membuatnya menjalani hidup dengan aktivitas yang memaksa dan bersifat otomatis. Walaupun kebebasan negatif tidak menghasilkan kebahagiaan dan menyelesaikan masalah secara keseluruhan, ia tetaplah menjadi salah satu solusi lari dari kebebasan, karena memberikan ketenangan atas kegelisahan dan kesendirian

Kebebasan negatif yang dijelaskan Erich Fromm terbagi menjadi tiga macam, yaitu otoritarianisme, destruktif dan ketundukan otomat.<sup>43</sup> Otoritarianisme yang dimaksud ialah ketika seseorang yang melepaskan kebebasannya dan bergabung dengan orang lain atau sesuatu di luar dirinya untuk hal-hal yang ingin ia peroleh. Bentuk dari otoritarianisme ini dibagi menjadi dua, yaitu masokisme dan sadisme. Masokisme ialah menggabungkan diri dengan yang lebih kuat dengan kata lain ia selalu mengalah atau tunduk kepada orang tersebut. Sementara, sadisme memiliki arti sebaliknya, yaitu berusaha untuk menguasai yang lain untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya, destruktif ialah ketika seseorang yang merasa dirinya kuat berusaha untuk menyingkirkan orang lain atau ketika seseorang merasa lemah dan berusaha untuk menyingkirkan dirinya sendiri. Seseorang yang merasa dirinya kuat menganggap bahwa jika tidak ada orang lain, maka ia tidak akan tersakiti. Sementara, seseorang yang menganggap dirinya lemah akan menganggap bahwa jika dirinya tidak ada, ia tidak akan merasa tersakiti. Kemudian kebebasan negatif yang terakhir ialah *automation conformity* atau penyesuaian diri secara otomatis. Penyesuaian diri secara otomatis ialah penarikan diri dari dunia sehingga ia menghilangkan ancamannya dengan memperkecil ancaman

---

<sup>43</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 154-220.

tersebut. Individu berhenti menjadi dirinya sendiri dan bertindak secara otomatis menjadi seperti yang masyarakat harapkan. Ia merasa aman, tetapi ia kehilangan jati dirinya. Identitas individualnya hilang karena mengikuti kerumunan masyarakat. Hal ini pernah kita temukan ketika ada seseorang mengatakan hidupnya hanya mengalir saja.

Buku *Escape From Freedom* merupakan salah satu dari rangkaian buku yang menjelaskan tentang filsafat kepribadian Erich Fromm. Peneliti hanya menggunakan teori kebebasan dalam buku tersebut untuk menganalisis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali, dan tidak menggunakan teori filsafat kepribadian secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan karena hasil yang akan didapat akan lebih mendalam dan jelas jika dibandingkan dengan menggunakan filsafat kepribadian Erich Fromm secara menyeluruh. Teori kebebasan Erich Fromm juga dianggap penting dalam menganalisis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali, karena bisa dijadikan sebagai kacamata baru dalam melihat kebebasan yang kebanyakan orang memandangnya sebagai sesuatu yang sangat diinginkan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini akan dibahas perbab. Bab-bab tersebut berisi tentang uraian dengan fokus yang berbeda-beda, tetapi memiliki susunan yang teratur dan terikat satu sama lainnya sehingga mampu terbaca secara mudah dan sistematis mulai dari bab pertama yang membahas tentang pendahuluan sampai bab ke lima yaitu penutup. Berikut uraian rincinya:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini termuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab selanjutnya yaitu bab II, akan dijelaskan tentang sejarah secara umum Jaringan Islam Liberal yang nantinya akan berpengaruh pada pokok-pokok gagasannya. Kemudian, kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsyith Ghazali dan para penggagas JIL atas penafsiran ajaran Islam tersebut diekspresikan melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam websitenya maupun buku-bukunya,

sehingga mendapat berbagai macam respons positif dan negatif. Respons negatif tersebut dianggap sebagai salah satu dari berbagai tantangan dalam pengungkapan kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqsith Ghazali dan para penggagas JIL lainnya. Berbagai tantangan yang didapat tersebut akan dibahas pada bab III.

Penjelasan mengenai ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali, serta tantangan atas ekspresi kebebasan berpikir tersebut, akan dianalisis menggunakan teori kebebasan Erich Fromm dalam buku *Escape from Freedom* yang akan dijelaskan pada bab IV. Selanjutnya akan ada bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menandai berakhirnya seluruh kegiatan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang didapat merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kehadiran bab ini sangat penting karena memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab Satu. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali dengan menggunakan teori kebebasan Erich Fromm. Penelitian ini diawali dari Bab Dua yang menyajikan ekspresi kebebasan berpikir Jaringan Islam Liberal. Bab Tiga menjelaskan mengenai tantangan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali. Sedangkan Bab Empat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu analisis kritis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali dengan menggunakan teori kebebasan Erich Fromm. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

Kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali diekspresikan melalui gagasan-gagasan liberal yang disampaikan lewat berbagai tulisan maupun diskusi yang difasilitasi oleh JIL. Titik sentral gagasan-gagasan liberal tersebut dimuat di situs web JIL itu sendiri, yaitu *islamlib.com*. Tantangan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali meliputi respons negatif dari tokoh-tokoh dan kelompok keagamaan, seperti Adian Husaini, Fahmi Salim, Forum Ulama Umat Islam (FUUI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Indonesia Tanpa JIL (ITJ). Selain itu, pemberhentian dukungan dana yang diterima JIL dari TAF juga merupakan tantangan bagi ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali. Kemudian, tantangan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali yang terakhir ialah kritik dari individu dan kelompok yang pernah mendukungnya.

Ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsyith Ghazali sesuai dengan teori kebebasan Erich Fromm. Erich Fromm



menjelaskan bahwa kebebasan merupakan hal yang menyiksa. Kebebasan yang Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali jalani pun merupakan hal yang menyiksa, karena Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali mendapat berbagai macam tantangan dalam mengekspresikan kebebasan berpikrnya. Erich Fromm menjelaskan bahwa suatu kebebasan ditentukan oleh proses individuasi. Proses individuasi Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali terhambat karena aspek ekonomi dan sosial yang tidak mendukung. Aspek ekonomi yang dimaksud ialah ketika JIL kehilangan sumber dana terbesarnya. Sedangkan aspek sosial yang dimaksud ialah ketika ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali mendapat respons negatif dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan kebebasan Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali yang merupakan penggagas JIL, berujung pada kebebasan negatif yang berbentuk *automation conformity* atau penyesuaian diri otomatis. Wujud *automation conformity* yang dimaksud ialah ketika Ulil Abshar Abdalla mengadakan kajian-kajian tasawuf dan Abdul Moqsith Ghazali mengadakan kajian-kajian tafsir dan fikih, sehingga mendapat berbagai respons positif dari masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri dengan harapan-harapan orang lain.

## **B. Saran**

Penelitian ini terbatas pada teori kebebasan Erich Fromm dalam filsafat kepribadiannya yang digunakan untuk menganalisis ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali. Penelitian ini masih dapat dikembangkan ke wacana yang lebih luas dan komprehensif. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek formal dengan menggunakan filsafat kepribadian Erich Fromm secara keseluruhan. Sehingga, karya Erich Fromm secara keseluruhan tentang filsafat kepribadian dapat digunakan untuk meneliti objek material yang sama. Selain buku *Escape Fromm Freedom*, karya-karya yang mencakup filsafat kepribadian Erich Fromm ialah *Man for Himself*, *The Art of Loving*, dan yang lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali dalam menganalisis ekspresi kebebasan berpikir para penggagas JIL, sehingga hasil yang diperoleh ialah kebebasan negatif yang berbentuk *automation conformity*. Peneliti selanjutnya dapat mengubah objek material dengan menggunakan tokoh-tokoh JIL lainnya dan menganalisisnya dengan objek formal yang sama. Dengan begitu, mungkin akan memperkuat atau membantah hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan sehingga membuka peluang untuk dikaji ulang dan didiskusikan oleh siapa saja yang tertarik dengan ekspresi kebebasan berpikir Ulil Abshar Abdalla dan Abdul Moqsith Ghazali, dan teori-teori yang dikemukakan Erich Fromm.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta, Jaringan Islam Liberal bekerjasama dengan Freedom Institute dan Penerbit Nalar, 2005.
- Assyaukanie, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Bahaf, Muhamad Afif. *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan, dan Respon Kritis*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bahri, Media Zainul. *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologis*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*. Terj. Noa Dhegaska. Yogyakarta: iRCiSoD, 2020.
- Fromm, Erich. *Masyarakat yang Sehat*. Terj. Thomas Bambang Murtianto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Ghazali, Abd Moqsih (dkk.). *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Relugius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.

- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2005.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rachman, Budhy Munawar. *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Salim, Fahmi. *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Samsudin. *Pandangan JIL dan FUUI terhadap Islam Liberal di Indonesia*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2003.
- Sjafril, Akmal. *Islam Liberal 101*. Bogor: Afnan Publishing, 2021.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan dan Ramalan Tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*. Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

### Artikel Jurnal

- Bachtiar, Tiar Anwar, *Kritik Atas Pandangan Penulis Barat Tentang "Islam Liberal" (Studi Atas Karya Leonard Binder dan Charles Kurzman)*, Jurnal Farabi, I, 2016.
- Forum Ulama Umat Islam. *Klarifikasi pada Media Massa tentang Hukum Mati bagi Ulil Abshar Abdalla" dalam Samsudin (dkk.), "Peran Ormas Islam dalam Menolak Islam Liberal (Sejarah dan Peran FUUI dalam Menolak Islam Liberal Bandung 2000-2003)"*. Bandung : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, I, 2020.

Ghazali, Abdul Moqsith. *Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)*, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, II, 2016.

Latuapo, Ismail dan Muliati Amin. *Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal*. Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, I, 2021.

### **Skripsi, Tesis, Disertasi:**

Diarti, Debby Citra. “Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Hasanah, Uswatun. "Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir dan Perkembangan 2001-2010)". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Yogyakarta, 2013.

Hidayatullah, Fauzan. “Polemik Penafsiran Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmi Zarkasyi)”, Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2022.

Sutikna, Nana. “Dimensi Ontologis Kebebasan Menurut Erich Fromm Relevansinya bagi Pengembangan Pers di Indonesia”. Disertasi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013.

Usman, Edi. “Islam Liberal dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013.

### **Website:**

<https://hidayatullah.com>

<https://nu.or.id/>

<https://islamlib.com/>

<https://asiafoundation.com/>

<https://malakmalakmal.com/>

<https://facebook.com/>

<https://twitter.com/>

<https://youtube.com/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA